

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Ditinjau dengan kajian semantik, kata syahid di dalam al-Qur'an memiliki makna dasar orang yang hadir, mengetahui dan orang yang bersaksi. Syahid didalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 56 kali dengan bentuk mufrad, tasniah dan jamak. Dari 56 tersebut, kebanyakan kata syahid dalam al-Qur'an dimaknai sebagaimana makna dasarnya.

Dilihat dari makna relasinya, kata syahid berubah maknanya ketika berrelasi dengan kata Allah Swt dan juga kata *nabiyyīn* *ṣiddīqīn*, *arba'ah* dan *al-nās*. Kata syahid ketika bersansingan dengan kata Allah maka ia adalah salah satu sifat Allah yang bermakna mengawasi terhadap segala sesuatu, mendengar terhadap segala macam suarta baik yang jelas maupun samar, melihat terhadap segala sesuatu yang ada baik yang hina maupun mulia, besar maupunkecil dan yang mengetahui segala sesuatu, termasuk segala perbuatan hambanya. Sedangkan kata syahid ketika berrelasi dengan kata *nabiyyīn* dan *ṣiddīqīn* maka ia bermakna orang yang gugur di medan peperangan melawan orang kafir. Ketika berrelasi dengan kata *arba'ah* bermakna saksi dalam perzinaan, dan ketika berrelasi dengan kata *al-nās* bermakna saksi di akhirat

Dari aspek diakroniknya kata syahid mengalami pergeseran makna dari masa ke masa. Sebelum al-Qur'an turun, kata syahid digunakan sebagaimana makna dasarnya. Setelah al-Qur'an turun dan syariat Islam

dibawa oleh Rasulullah Saw, syahid dikenal sebagai istilah bagi orang yang gugur di medan peperangan melawan orang kafir. Kemudian sepeninggal Rasulullah Saw, para ulama membagi syahid menjadi tiga macam; syahid dunia, syahid akhirat dan syahid dunia akhirat.

Implementasi kata syahid dalam al-Qur'an dapat kita lihat dalam realita sosial berupa *mu'amalah istisyhādiyah* (aktifitas mencari mati syahid) dan juga aksi-aksi teror bom bunuh diri yang mana keduanya dianggap sebagai upaya untuk dapat mati syahid.

B. SARAN

Pada dasarnya penelitian ini merupakan salah satu upaya penulis dalam menyikap makna kata syahid dalam al-Qur'an ditinjau dari kaca mata semantik ala Toshihiko Izutsu. Namun penulis sendiri menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak sekali kekurangan. Maka dari itu ada beberapa saran dari penulis untuk melengkapi penelitian-penelitian berikutnya. Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu yang sudah sangat lama. Oleh karenanya diharapkan kepada penelitian selanjutnya untuk dapat menggunakan teori-teori semantik terbaru dari tokoh-tokoh modern supaya bisa dijadikan bahan perbandingan.